

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Narasi adalah karangan yang menceritakan tentang peristiwa berdasarkan fiktif atau nonfiktif. Narasi dapat berupa pengalaman pribadi, informasi, cerita imajinasi, atau biografi yang tersusun secara kronologis (Stephen & Muriel, 2013). Siswa sekolah dasar memperoleh pembelajaran menulis karangan sederhana di kelas tiga. Kemudian, pembelajaran menulis karangan narasi diperoleh siswa di kelas empat. Menulis karangan narasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam penyampaian ide, gagasan, dan pengembangan kosakata sehingga keterampilan menulis siswa semakin terasah (Williams & Larkin, 2013). Oleh sebab itu, pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian yang serius agar siswa percaya diri untuk menuangkan gagasan.

Namun, data dari *National Center for Education Statistics* (NCES) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih sangat rendah. NCES (2012) menyatakan bahwa hanya tiga dari sepuluh siswa yang memiliki keterampilan menulis dengan kategori cukup sedangkan sisanya memiliki keterampilan menulis dengan kategori rendah. Hasil keterampilan menulis dari NCES membuktikan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang cukup sukar dikuasai siswa. Sementara itu, hasil tes menulis siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang paling rendah di antara keterampilan berbahasa yang lain. Hasil menulis siswa banyak mengacu pada cerita yang bersumber dari internet, buku, atau cerita yang pernah mereka dengar. Oleh karenanya, kreativitas siswa dalam menulis sangat memprihatinkan (Sapkota, 2012).

Rendahnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar dikarenakan ketidaksesuaian tema menulis dengan minat siswa, pembelajaran yang teoretis, serta minimnya kosakata siswa (Rumney, Buttress, & Kuksa, 2016). Ketidaksesuaian tema menulis dengan minat siswa menyebabkan rendahnya keterampilan menulis siswa. Pemilihan tema sangat berpengaruh pada daya tarik siswa terhadap menulis. Ketidaksesuaian tema dengan karakteristik siswa berdampak pada keterbatasan ide

dalam menulis. Apabila hendak mengangkat tema yang berbeda maka guru hendaknya menciptakan pengalaman untuk siswa. Pengalaman akan memberi gambaran pada siswa terkait tema baru dalam penulisan. Siswa akan menulis dengan baik jika karangan berasal dari pengalaman pribadinya (Kolb, Longest, & Jensen, 2013).

Pembelajaran menulis yang teoretis merupakan pembelajaran menulis yang lebih banyak memberi teori daripada praktik. Siswa memperoleh sedikit kesempatan untuk menulis karena hanya mempelajari teori. Pembelajaran menulis yang teoretis menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam menulis bahkan takut salah menulis. Siswa beranggapan menulis cerita sama dengan mengerjakan soal matematika sehingga siswa meniru tulisan dari berbagai sumber. Anggapan tersebut menyebabkan ide siswa tidak akan tertuang dengan maksimal. Siswa yang memiliki rasa takut salah cenderung menulis dengan hati-hati. Ketakutan siswa dalam menulis membuat tulisan terlalu kaku sehingga kurang menarik untuk dibaca (Wenger, 2015).

Minimnya kosakata siswa juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis. Minimnya kosakata disebabkan rendahnya minat membaca. Rendahnya minat membaca dikarenakan pembelajaran hanya membahas materi yang ilmiah. Siswa akan merasa jenuh dan enggan untuk membaca. Oleh sebab itu, guru perlu memberi waktu untuk membaca buku cerita atau cerita pendek sehingga siswa akan terbiasa membaca. Apabila siswa terbiasa membaca maka ia akan memiliki banyak kosakata dan memahami organisasi suatu tulisan. Siswa akan lebih mudah menulis karena mereka memiliki banyak ide. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa membaca akan merasa sukar ketika harus menulis. Tulisan siswa hanya tersusun atas kalimat yang sederhana bahkan tidak saling berkaitan (Williams & Larkin, 2013).

Selain itu, rendahnya keterampilan menulis siswa juga dapat disebabkan oleh teknik penilaian menulis yang belum jelas. Masalah teknik penilaian dikarenakan guru memberi penilaian secara subjektif. Guru tidak memiliki pedoman penilaian yang tepat sehingga hasil menulis siswa kurang valid (Crossley, dkk., 2013). Oleh sebab itu, guru perlu menyusun pedoman penilaian menulis yang sesuai dengan standar sekolah atau mengadaptasi dari ahli.

Masalah dalam menulis sangat berpengaruh pada kemampuan siswa yang lain karena penilaian di sekolah sampai universitas banyak mengandalkan keterampilan menulis (Lily, 2014). Apabila masalah menulis tidak tertangani dengan tepat maka akan berdampak pada masalah yang lebih serius seperti plagiarisme. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kebiasaan menulis sehingga menjadi kegiatan rutin siswa sejak mengenyam pendidikan dasar (Bourke, dkk., 2013). Guru memiliki peran penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Idealnya, guru ialah orang pertama yang menyadari kesulitan siswa dalam menulis. Sudah seharusnya guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Guru perlu mengupayakan siswa untuk mahir menulis meskipun setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang berbeda (Graham, dkk., 2016).

Menumbuhkan kesenangan menulis dapat dilakukan dengan cara guru menyuguhkan pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa. Siswa sekolah dasar pada umumnya sangat menyukai pembelajaran yang melibatkan dirinya. Siswa sangat menyukai pembelajaran yang penuh dengan kegiatan menantang dan menjawab rasa ingin tahunya (Suyono & Hariyanto, 2014). Pembelajaran yang melibatkan siswa akan membentuk suatu pengalaman. Siswa memperoleh pengalaman melalui kegiatan yang konkret maupun abstrak (Tomkins & Ulus, 2016). Siswa memperoleh pengalaman konkret melalui observasi, bermain, perjalanan wisata, atau kegiatan sehari-hari. Sementara itu, siswa memperoleh pengalaman abstrak melalui membaca buku, mendengarkan dongeng, menonton pertunjukkan, atau menonton tayangan televisi. Pengalaman akan membentuk daya imajinasi sehingga dapat menjadi ide menulis yang paling mudah bagi siswa (Dutro, Seland, & Bien, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman dan keterlibatan siswa yaitu *experiential learning*. Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan teori Kolb. Teori ini menerangkan bahwa lingkungan belajar perlu menyediakan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pengalamannya (Kolb, 2014). Pengalaman akan menyajikan dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi, dan menganalisis pengetahuan dalam pikiran siswa (Yardley, Teunissen, & Dornan, 2012). *Experiential*

learning memberikan alternatif di dalam pembelajaran dan menyediakan pemahaman nyata tentang cara memperoleh kebermaknaan siswa dalam belajar. *Experiential learning* berpusat pada satu tujuan yang bermakna bagi siswa, kontinyu dengan kehidupan siswa, dan menjadikan siswa berinteraksi dengan lingkungan (Kolb, 2014).

Bohon, dkk. (2016) melaksanakan penelitian *mix method* untuk mengujicobakan model *experiential learning*. Partisipan dalam penelitian ini ialah guru mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa serta siswa SMP. Bohon, dkk. menerapkan model *experiential learning* pada guru agar mereka dapat menerapkan kembali pada siswanya. Penerapan model *experiential learning* hampir sama dengan *microteaching* bagi mahasiswa. Bohon, dkk. melakukan wawancara, observasi, dan memberi tes dengan skala *likert* untuk mengukur kemampuan mengajar guru. Selanjutnya, guru menerapkan model *experiential learning* pada siswa SMP sesuai mata pelajaran masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memperoleh perlakuan *experiential learning* memiliki kemampuan mengajar lebih baik daripada guru yang tidak memperoleh perlakuan. Guru mengajar lebih luwes, komunikatif, dan banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran. *Experiential learning* dapat mengaktifkan kegiatan berdiskusi serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam penyampaian gagasan sehingga berdampak dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa *experiential learning* tidak hanya berpengaruh pada kemampuan mengajar guru tetapi hasil belajar siswa.

Mastini, Suwardi, & Sumarwati (2016) melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa sekolah menengah di Surakarta. Penelitian Mastini, Suwardi, & Sumarwati bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui model *experiential learning*. Hasil tes menulis cerpen selama dua siklus mengalami peningkatan dari 65,62% menjadi 84,38%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keaktifan, perhatian, dan motivasi siswa semakin meningkat. Siswa bersemangat menjawab pertanyaan guru dan antusias menulis cerpen. Selain itu, proses pembelajaran melalui *experiential learning* memicu interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Penelitian Mastini, Suwardi, & Sumarwati membuktikan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMP.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *experiential learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru serta hasil belajar siswa. Selain itu, *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di jenjang SMP. *Experiential learning* memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga tidak mudah terlupakan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi ide menulis sehingga siswa tidak ragu untuk menulis pengalaman. Oleh karenanya, model *experiential learning* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah menulis pada siswa. Sementara itu, terkait kesalahan ejaan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan ejaan. Teknik koreksi ejaan meliputi *teacher correction*, *peer correction*, dan, *self correction* (Saddhono & Slamet, 2014).

Teacher correction adalah teknik untuk mengoreksi kesalahan ejaan pada tulisan siswa oleh guru. *Peer correction* merupakan teknik mengoreksi kesalahan ejaan yang dilakukan oleh teman sebaya. Sementara itu, *self correction* adalah teknik koreksi ejaan yang dilakukan diri sendiri (Saddhono & Slamet, 2014). Teknik koreksi bertujuan agar kesalahan ejaan dalam tulisan semakin berkurang sehingga menghasilkan tulisan yang benar. Namun, koreksi yang tidak melibatkan siswa dapat berdampak pada keterampilan menulis siswa. Baker (2016) memandang *teacher correction* sebagai bentuk subjektivitas guru untuk mengoreksi tulisan siswa. *Teacher correction* kurang berdampak positif bagi keterampilan menulis siswa. Melalui *teacher correction*, siswa kurang peka untuk mengoreksi tulisan sendiri. Di samping itu, siswa kurang percaya diri menyampaikan gagasan sehingga enggan menulis. Oleh karenanya, keterlibatan siswa dengan guru dalam koreksi ejaan lebih dianjurkan. *Peer correction* atau koreksi teman sebaya dapat menjadi alternatif untuk menghindari adanya subjektivitas guru dalam mengoreksi hasil tulisan (Jonsson, 2013).

Mulder, Pearce, & Baik (2014) melaksanakan penelitian kuasi eksperimen terhadap siswa SMP. Tujuan penelitian tersebut untuk mengujicobakan pengaruh *peer correction* terhadap keterampilan menulis siswa. Pertemuan pertama, Mulder, Pearce, & Baik memberi contoh karangan dengan banyak kesalahan ejaan. Kemudian, siswa menandai kesalahan ejaan dan menulis ejaan yang tepat. Pada pertemuan selanjutnya

siswa menandai kesalahan ejaan dalam tulisan temannya. Pada pertemuan terakhir Mulder, Pearce, & Baik mengadakan pascates. Hasil pascates menunjukkan bahwa teknik *peer correction* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis siswa. Kesalahan ejaan siswa semakin berkurang sedangkan isi karangan siswa semakin berkualitas.

Putri, Raja, & Sukirlan (2013) juga menerapkan teknik *peer correction* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif di sekolah kejuruan. Putri, Raja, & Sukirlan melaksanakan penelitian kuasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa tes menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis deskriptif siswa lebih baik setelah memperoleh perlakuan dengan *peer correction*. Aspek-aspek menulis yang meliputi isi, organisasi isi, kosakata, gaya bahasa, dan ejaan mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling tinggi terletak pada aspek ejaan. Melalui *peer correction* siswa dapat mengetahui kesalahan pada tulisan tanpa perlu merasa malu. Siswa semakin teliti dan kritis untuk menilai tulisan dirinya maupun teman. Siswa juga belajar untuk mengkritik tulisan teman tanpa menyakiti perasaan. Selain itu, terjadi interaksi yang positif antara siswa dan guru. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa teknik *peer correction* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa teknik *peer correction* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui teknik *peer correction*, siswa akan terbiasa melakukan koreksi dan memperbaiki tulisan agar sesuai dengan kaidah penulisan. Selain itu, *peer correction* memiliki manfaat secara tidak langsung bagi aspek keterampilan sosial siswa seperti toleransi dan komunikasi (Sapkota, 2012). Penerapan teknik *peer correction* untuk siswa sekolah dasar sangat memerlukan arahan guru. Oleh sebab itu, *peer correction* di sekolah dasar tidak sama dengan siswa sekolah menengah dan lanjutan.

Bertitik tolak dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pembelajaran menulis dengan menggabungkan model dan teknik pembelajaran. Peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan

menggabungkan model pembelajaran berbasis pengalaman serta koreksi teman sebaya terhadap pembelajaran menulis di sekolah dasar. Peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Experiential Learning* dengan Teknik *Peer Correction* terhadap Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas IV”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah model *experiential learning* dengan teknik *peer correction* berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengujicobakan model *experiential learning* dengan teknik *peer correction* terhadap keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu,

1. memberikan sumbangan pengetahuan bagi akademisi dan/atau praktisi mengenai penerapan model *experiential learning* dengan teknik *peer correction*;
2. memberi alternatif model dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa;
3. melalui *experiential learning* siswa terlibat penuh dalam pembelajaran sehingga memberi pengalaman bermakna;
4. melalui *experiential learning* siswa mempunyai ide menulis berdasarkan pengalaman yang diperolehnya;
5. melalui *peer correction* siswa belajar menemukan kesalahan ejaan dalam suatu tulisan sehingga diharapkan siswa dapat menulis dengan memerhatikan ejaan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sistematika penulisan tesis yang memberi gambaran isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi lima bab yang meliputi bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan merupakan bab pertama yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang penelitian menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian. Latar belakang memaparkan masalah yang terjadi, pentingnya masalah, serta upaya untuk mengatasi masalah. Rumusan masalah mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk dijawab oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan uraian jawaban untuk pertanyaan penelitian. Sementara itu, manfaat penelitian merupakan gambaran manfaat yang akan diperoleh bagi pihak-pihak penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menjabarkan konsep serta posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bab II terdiri atas subbab yang menguraikan teori atau informasi tentang keterampilan menulis, narasi ekspositoris, model *experiential learning* dengan teknik *peer correction*, dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian mengkaji tentang desain penelitian yang digunakan peneliti. Bab III meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, validitas data, dan analisis data. Desain penelitian menjelaskan tentang gambaran penelitian yang digunakan peneliti beserta teknik pengambilan sampel dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan deskripsi dari rubrik penilaian untuk menghitung hasil tes. Prosedur penelitian merupakan deskripsi dari tahap-tahap penelitian. Validitas data menjelaskan tentang cara instrumen penelitian tervalidasi sehingga layak untuk diuji. Sementara itu, analisis data mendeskripsikan cara mengolah data dengan aplikasi untuk menguji hipotesis.

Bab IV merupakan bab temuan dan pembahasan. Bab IV menguraikan temuan penelitian beserta pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan serta hipotesis penelitian. Sementara itu, pembahasan merupakan penjelasan tentang hasil penelitian serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu.

Bab V meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab V merupakan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Selain itu, bab V juga mendeskripsikan implikasi berdasarkan temuan dalam penelitian serta rekomendasi untuk praktikkan atau peneliti selanjutnya.